



PERUBAHAN TATA RUANG DAN SOSIAL DI ALUN-ALUN SEMARANG TAHUN 1967-1972

Risa Andi Arianto✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

Square, spatial,

social

Abstrak

Alun-alun Semarang mengalami perubahan yang terjadi adalah penambahan bangunan-bangunan komersil seperti pasar Yaik dan pasar Johar yang mengambil lahan dari Alun-alun Semarang disebabkan oleh banyak faktor. Pemerintah turut berperan dari kebijakan dan iklim yang diciptakannya, di samping adanya faktor penyebab yang lain, seperti : peranan dari pihak yang berkuasa, benturan orientasi pembangunan, pemodernisasian pasar tradisional.

Abstract

Semarang square undergo changes is the addition of commercial buildings such as markets and market Yaik Johar who took land from Semarang Square is caused by many factors. Government played a role of climate policy and the creation, in addition to any other factor, such as: the role of the party in power, impact orientation of development, pemodernisasian traditional markets.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Alun-alun merupakan halaman luas di muka istana. Di masa lalu kedua tempat tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Alun- alun juga diartikan sebagai medan yang berfungsi sebagai tempat latihan perang atau bertempur oleh para prajurit. Wilayah alun-alun Semarang ini dibuat memusat dengan gereja Blenduk dan kantor-kantor pemerintahan sebagai pusatnya. Mengapa gereja? Karena pada saat itu pusat pemerintahan di Eropa adalah gereja dan gubernurnya. Gereja terlibat dalam pemerintahan dan demikian pula sebaliknya. Kota Lama dahulunya memiliki peranan yang sangat penting di dalam pengelolaan tata ruangnya diantaranya kedudukan Alun-alun yang berada diujung timurlaut Jl Bojong (Sekarang Jl. Pemuda) dekat Hotel du Pavillon (sekarang Hotel Dibyapuri) dan sudah ada sejak akhir abad ke 16 dan awal abad ke 17 yang waktu itu keadaan sekitarnya belum teratur, kecuali ada bangunan pendopo. Baru di abad 18-19 dikala bangsa eropa mulai masuk, maka alun alun perlahan lahan tapi pasti mengalami perubahan, antara lain di bangun sebuah masjid besar dekat Jl Kauman. Juga dibangun pendopo besar yang disebut “ Kanjengan” sebagai pusat pemerintahan (Jongkie Tio:35).

Sementara itu disekitar Alun-alun Semarang terutama di pertengahan dan akhir abad ke 19 pembangunan berjalan terus. Gedung-gedung baru berdiri megah antara lain Gedung Kantor Pos, Kantor Telepon, Juga berdiri satu hotel besar dan mewah ialah hotel Du Pavilion (Hotel Dibyapuri) dan disekitar tahun 1930 sebuah gedung besar telah didirikan yaitu gedung De Ja Vasche Bank (Bank Negara Indonesia Sekarang), dibelakangnya dibangun pula gedung besar dan indah ialah Gedung Pekerjaan Umum, kini gedung itu telah dibongkar untuk pertokoan.

Tahun 1921, seperti dalam koleksi “semarang on photos” Alun-alun di depan Masjid Besar Kauman tampak Luas. Diperkirakan lahan terbuka di kawasan itu luasnya 15 hektar lebih sehingga sering di pakai untuk parade pasukan

kompeni belanda. Dalam ruang terbuka itu, ada jalur rel kereta yang bisa dipakai berpergian ke kota atau pelabuhan Semarang. Tahun 1968, suasana sudah berubah. Seiring kemajuan Kota Semarang, ruang terbuka di Alun alun itu secara bertahap dipenuhi toko. Tumbuhnya perniagaan di kawasan itu tak terbendung sejak pasar johar dibangun tahun 1930-an dan tahun 1970 diikuti kanjengan, pasar yaik permai, shopping centre johar, dan deretan pertokoan lain. Akibatnya, Alun-alun kebanggaan masyarakat Kota Semarang pun “lenyap”(Kompas selasa, 11 Februari 2003 hal 18).

Kawasan Alun-alun Semarang merupakan suatu kawasan yang kini keberadaannya sudah menjadi bangunan kompleks pertokoan yang sebelumnya memiliki nilai sejarah yang tinggi dan kekhasan kawasan dilihat dari aspek fisiknya. Memasuki masa kemerdekaan khususnya pada masa Orde Baru, secara terus menerus Alun-alun Semarang mengalami perubahan fungsi yaitu dengan berdirinya lahan komersil yang berdiri dengan mengorbankan Alun-alun, Walaupun Alun-alun sudah lenyap, namun bagi masyarakat Semarang masih tetap menganggap ada. Hal itu dapat dilihat pada acara-acara menjelang lebaran, di tempat itu selalu ada upacara yang disebut Dug Der, suatu keramaian khas Semarang untuk menyambut permulaan bulan puasa. Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Tata Ruang di Alun-alun Semarang tahun 1967?, (2) Bagaimana perubahan Tata Ruang di alun-alun Semarang tahun 1972?, (3) Bagaimana dampak perubahan lingkungan dan sosial sehubungan dengan perubahan alun-alun Semarang? Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan tata ruang dan sosial di alun-alun Semarang tahun 1967-1972. Dengan demikian, secara teoritis, penelitian Studi ini juga dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana kondisi tata ruang dan sosial masyarakat serta bagaimana perubahan yang terjadi di alun-alun Semarang. Secara praktis, penelitian ini

diharapkan dapat menambah dan melengkapi kajian pengetahuan dalam ilmu sejarah terutama Sejarah Kota.

METODE

Penelitian ini membahas mengenai perubahan tata ruang dan sosial di alun-alun Semarang tahun 1997-1972. Dilihat dari sasaran yang akan diteliti, dapat dikatakan sebagai penelitian sejarah yang bersifat temporal. Oleh karena itu, metode sejarah merupakan metode yang relevan untuk mendiskripsikan tata ruang dan perubahan yang terjadi di alun-alun Semarang dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui proses penggalian informasi dari masyarakat yang merupakan pelaku sejarah, dimana mereka merupakan narasumber yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer.

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang bertumpu kepada bertumpu pada empat tahapan penelitian, antara lain: (1) Pengumpulan Data (Heuristik) yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau atau kegiatan untuk mencari sumber, meliputi dokumen, studi pustaka dan wawancara, (2) Kritik Sumber yaitu kegiatan untuk menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, asli, dan relevan dengan kajian yang dibahas, (3) Analisis data (interpretasi yaitu usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas), (4) Penyajian data (Historiografi) yaitu rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses heuristik, verifikasi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa Tata Ruang yang ada di Alun-alun Semarang tahun 1967 berawal dari sebuah titik yang memiliki peranan penting bagi

masyarakat Kota Semarang yaitu dengan adanya pasar tradisional seperti Pasar Johar dan masjid agung Kauman, bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Sejarah Pasar Johar dimulai sejak satu abad lalu yaitu sekitar tahun 1860. Dulunya pasar ini merupakan pasar krempyeng. Pasar krempyeng muncul di sisi timur alun-alun. Keberadaan paar krempyeng tersebut pada akhirnya mengalahkan tiga pasar kota yang sebelumnya mampu bertahan selama bertahun-tahun. Keberadaan pasar krempyeng tersebut didukung oleh adanya ruang terbuka berupa alun-alun. Adanya pasar krempyeng tersebut makna kegiatan ritual keagamaan dan kenegaraan dari alun-alun mulai berubah menjadi makna kehidupan sekuler dan kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya pemerintah belanda memutuskan untuk membangun sebuah pasar di sisi timur alun-alun tersebut (Sumber: wijanarka 2007, 128).

Keberadaan Pasar tidak semata mawadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk barang dagangan yang khas.

Hal yang dipaparkan di atas dapat dikatakan sebagai tolak ukur seberapa besar pengaruh pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat terhadap perkembangan atau perubahan tata ruang Alun-alun Semarang. Kawasan Alun-alun Semarang yang semulanya berbentuk dasar persegi panjang tidak teratur (irregular) kemudian berkembang menjadi bentuk trapesium. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi perubahan yang menyesuaikan pada kebutuhan kegiatan ekonomi kota saat itu. Pada perkembangan selanjutnya, Alun-alun Utara digunakan untuk terminal bemo dan Alun-alun Selatan menjadi satu-satunya ruang terbuka umum pada masa orde lama. Dari terminal bemo, sisi Timur dari Alun-alun Selatan digunakan untuk mendirikan Pasar Yaik, yang pada saat itu masih berupa bangunan

berlantai satu, dan mulai muncullah toko-toko modern di dalam kompleks Kanjengan. Hal ini sesuai dengan isi Surat Perjanjian pada hari, Kamis tanggal 18 februari tahun seribu sembilan ratus delapan puluh dua, yang menerangkan bahwa antara perseroan terbatas PT. " Sarana Dwipa", berkedudukan di Semarang dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Semarang, telah diadakan suatu perjanjian dimana Pemerintah Daerah Tingkat II Semarang sebagai pemegang hak pengelolaan atas sebidang tanah, bekas areal pangkalan colt ya'ik, setempat dikenal sebagai jalan H. Agus Salim, seluas lebih kurang lima ribu lima ratus meter persegi (+_5.500.m2).

Masa depan suatu wilayah, sangat bergantung pada peran penguasa yang terkait. Di Alun- alun Semarang, terutama pada masa prakolonial, yakni dari Bupati awal (di Kanjengan) yang bernama Tumenggung Suro Adi Menggolo, telah mampu menjaga keberadaan Alun-alun sebagai lapangan luas di depan Pendopo Bupati, sebagai lambang penguasa Jawa sekaligus tempat komunikasi antara Bupati dengan rakyatnya. Pada masa kolonial, batas Alun-alun terlihat terpotong sekaligus dibatasi oleh jalan Bodjong. Konsep bentuk Alun-alun, yang pada awalnya berbentuk persegi, saat itu menjadi berbentuk trapesium. Dapat dicermati bahwa saat itu penguasa setempat (Bupati) tidak dapat membuktikan eksistensinya apalagi kekuasaannya. Dan sebenarnya peristiwa tersebut merupakan titik awal berubahnya kawasan Alun-alun dari fungsi awalnya, yakni pemerintahan (Khrisna, 2008: 63).

Benturan orientasi pembangunan disini diartikan sebagai kepentingan ekonomi versus peninggalan sejarah yang mempengaruhi perubahan Alun-alun semarang. Di masa orde baru saat itu peran pemerintah sangat penting untuk mengontrol aktivitas yang ada di perkotaan, hanya melihat kebutuhan masyarakat secara umum dan dianggap menguntungkan bagi pemerintah saja, adanya pihak yang saling berkepentingan menimbulkan perdebatan antara pemerintah dan pihak

swasta. Hal ini dapat dilihat dari artikel Suara Merdeka yang penulis kutip sebagai berikut:

"Pasar Johar dan Yaik rata-rata menghasilkan 1,8 juta perbulan jumlah yang cukup banyak pada saat itu. hal itulah yang membuat polemik antara pihak swasta atau investor dan pemerintah itu sendiri. sehingga muncullah proyek seperti pembangunan kios-kios pasar yaik dan tempat parkir yang diresmikan pada tahun 1972" (Sumber: Suara Merdeka, Senin 14 Juli 1969).

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran uang di kawasan bekas Alun-alun cukup signifikan. Sehingga merangsang pertumbuhan ruang ekonomi yang berimbas pada pembangunan sektor-sektor yang mendukung atau memperkuat kegiatan ekonomi tersebut. Maka dari hal itu perluasan alih fungsi Alun-alun semakin luas dan salah satunya cara dengan mengorbankan Alun-alun Semarang.

Pembangunan yang pesat di kawasan Alun-alun Semarang di kurun tahun 1967-1972 menyisakan sejumlah problematika kota atau kata lainnya sebuah dampak dari konsekuensi pembangunan modernisasi. Proses modernisasi tidaklah selalu menunjukkan hal-hal yang menggembirakan, namun juga memiliki eksesekses buruk yang mesti ditanggung atau dikorbankan sebagai sebuah konsekuensi. Hal tersebut tidak terkecuali terjadi di seluruh kota belahan bumi mana pun. Hal yang seringkali menjadi korban dari pesatnya sebuah pembangunan adalah kondisi lingkungan. Masalah pembangunan di ibu kota Jawa Tengah dalam rangka menyambut bergelornya tahun pembangunan Jawa Tengah, adalah satu usaha yang tidak dapat memungkiri dapat menyebabkan efek dampak lingkungan.

Tertutupnya seluruh lapangan Alun-alun telah menyebabkan di wilayah sekitar alun-alun sering mengalami banjir di saat hujan deras mengguyur, dan rob pada saat air laut pasang yang diperparah lagi dengan tidak normalnya Kali Semarang di sebelah timur, karena sering digunakan sebagai tempat pembuangan limbah

padat dan limbah rumah tangga. Suatu efek buruk lain yang sangat terasa dari akibat dijadikannya daerah Alun-alun dan daerah sekitar alun-alun sebagai pusat keramaian perdagangan Kota Semarang khususnya dan Jawa Tengah umumnya yakni persoalan polusi (Sumber: wawancara Hadi Subiyanto, 14 Februari 2013).

KESIMPULAN

Tata Ruang di Alun-alun Semarang sebelum orde baru terdiri dari Masjid Agung Semarang dan Pasar Johar. Dalam perjalanan sejarahnya, khususnya pada masa orde baru tahun 1967-1972, kawasan Alun-alun Semarang ini mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi hanya mementingkan keuntungan kebutuhan ekonomi, dengan cara mengorbankan Alun-alun Semarang untuk di jadikan kompleks pertokoan. Perubahan ini didasari dengan adanya beberapa Surat Perjanjian yang dikeluarkan dan di sahkan oleh pemerintah pada masa itu. Perubahan yang terjadi adalah adanya perubahan pusat pemerintahan (Kanjengan) dijadikan kompleks pertokoan pasar yaik. Terjadinya perubahan ini karena kurangnya ketegasan pemerintah dalam hal pelestarian benda cagar budaya (Alun-alun). Dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya perubahan Alun-alun Semarang adalah dengan adanya perkembangan modernisaasi pasar. Dengan adanya perkembangan berbagai macam aktivitas atau kegiatan masyarakat seperti perdagangan, jual beli pada saat itu memicu arus perputaran uang semakin banyak di lakukan masyarakat pada masa itu. Terkait dengan fenomena tersebut memunculkan penyakit sosial seperti kejahatan, pelacuran, pengemis dan gelandangan. Kehadiran penyakit sosial merupakan suatu hubungan sebab-akibat yang ada didalam proses dari pesatnya pertumbuhan keramaian di wilayah tersebut. Selain itu juga munculnya sudut-sudut kumuh seperti rumah seng atau kardus juga merupakan indikasi hadirnya gelandangan atau kaum tunawisma. Untuk itu peran pemerintah dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut salah

satunya cara adalah dengan direhabilitasi dan diberi ketrampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.1968. *Mengenal Kotamadya Semarang*. Semarang: Kotamadya Semarang
- Anonim. <http://digilib.petra.ac.id>. html. (diunduh 25 Desember 2012)
- Amen, Budiman. 1968. *Semarang Juwita, Semarang Tempo Doeloe, Semarang Masa Kini*. Semarang: Kotamadya Semarang
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni
- Daldjoeni. 1978. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Pusparagam Sosiologi Kota. Bandung: Alumni
- Gottschalk, Louis. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press
- Jongkie, tio. Kota Semarang dalam Kenangan. Semarang: Kotamadya Semarang
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyasari, Nurrahmi P. 2010. *Kota-Kota Di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Mulyandari, Hestin. 2011. *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Andi Offset
- Notosusanto, Nugroho. 1975. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Rizdan.<http://www.semarangplus.com/2012/05/alun-alun-simpang-lima-kota-semarang.html>. diunduh 06 April 2013
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Supriyono. [www. Seputar semarang.com](http://www.seputar.semarang.com). Semarang: (diunduh 25 Desember 2012)
- Suwardjoko.<http://bulletin.penataanruang.net/artikel/edisi5c.pdf>. (diunduh 06 April 2013)

- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Taufik Abdullah. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Verdiansyah, Chris. 2006. *Politik Kota dan Hak Warga Kota*. Jakarta: Kompas
- Wijanarka. 2007. Semarang Tempo Dulu. Yogyakarta: Ombak